

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, saling membutuhkan dan saling tergantung manusia lainnya. Sehingga manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk dapat meneruskan keturunannya melalui proses pernikahan. Pernikahan merupakan suatu proses awal terbentuknya kehidupan keluarga dan merupakan awal dari perwujudan bentuk-bentuk kehidupan manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika dalam kehidupan pernikahan seringkali diwarnai oleh berbagai tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Mencapai tujuan besar pernikahan bukanlah tugas yang mudah. Perbedaan pandangan hidup antara suami dan istri, perbedaan pendapat di antara mereka, dan perubahan kecenderungan hati masing-masing orang sering kali menjadi sumber krisis rumah tangga yang mengubah lingkungan yang damai menjadi pertengkaran, memecah belah pasangan menjadi persaingan, dan mengubah kasih sayang menjadi kebencian yang semuanya perlu diakomodasi dan diselesaikan. Seperti pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, akan merasakan perasaan yang sangat lelah dan bisa tidak terkontrol dalam menjalani tugas sehari-hari maupun peran di rumah.

Sebanyak 45% jurnal menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab perceraian. Faktor ekonomi ini bermula dari berbagai macam masalah, seperti suami yang tidak memenuhi kebutuhan rumah tangga karena tidak adanya pekerjaan tetap atau suami malas bekerja sehingga pemasukan keluarga menjadi tidak jelas dari mana yang berdampak pada berkurangnya pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan ekonomi yang buruk, kepala keluarga kerap bertengkar dengan istrinya.

Pertengkaran ini menyebabkan suami mencari Wanita lain. Dari faktor ekonomi ini, konflik dalam keluarga dapat berkembang menjadi banyak konflik yang lainnya. (Manna dkk.,2021)

Sebanyak 35% jurnal menyatakan faktor penyebab perceraian adalah komunikasi yang buruk. Terdapat fakta bahwasanya komunikasi yang buruk menciptakan masalah yang lebih luas, pada dasarnya buruknya hubungan interpersonal antara suami dan istri ini bukan menjadi hal utama dalam pasangan memilih untuk mengakhiri rumah tangga. Buruknya komunikasi antar pasangan berawal dari ketidakmampuan menyampaikan perasaan yang dirasakan diri sendiri kepada pasangan. Hal ini akan menyebabkan konflik yang lebih kompleks. (Manna dkk., 2021)

Sosial dan budaya dapat mempengaruhi perceraian. Sebanyak 35% jurnal, membahas bagaimana sosial dan budaya berperan dalam perceraian. Salah satunya karena pernikahan beda suku di Indonesia. Terdapat benturan dan kendala yang berupa komunikasi. Pasangan berbeda suku ini mengalami rintangan perbedaan kerangka berpikir, perbedaan persepsi, perbedaan Bahasa, hingga kesalahpahaman dari komunikasi nonverbal.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Di wilayah perkotaan seperti Bogor, peningkatan ini lebih terlihat, dengan jumlah kasus yang tinggi dilaporkan di Pengadilan Agama. Perceraian tidak hanya menjadi isu hukum tetapi juga membawa dampak psikologis, ekonomi, dan sosial yang signifikan, terutama terhadap anak-anak yang terlibat. (Yaqin dkk., 2025)

Data dari Pengadilan Agama dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah perceraian di Kota Bogor mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun angka perceraian faktor terkait seperti ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga lebih banyak dilaporkan daripada mediasi yang berhasil. Perceraian yang

melibatkan mediasi dalam prosesnya masih cukup signifikan, dengan mediasi sering kali disarankan di pengadilan agama. (Yaqin et al., 2025)

Dalam kurun 5 tahun terakhir pada tahun 2022 di Kota Bogor terjadi kasus perceraian terbanyak dengan menerima 1.759 perkara cerai terdiri 427 cerai gugat dan 1.332 cerai talak. Pada tahun 2024 kasus perceraian terjadi di Kabupaten Bogor sebanyak 4.486 yang disebabkan faktor perselisihan atau pertengkaran, dan angka sebanyak 1.378 disebabkan karena faktor ekonomi. (Yaqin *et al.*, 2025)

Terdapatnya kasus perceraian, maka hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kepuasan pernikahan di dalam rumah tangga. Menurut Hurlock perceraian adalah puncak ketidakpuasan terbesar dalam pernikahan dan itu terjadi ketika suami istri tidak lagi dapat saling memuaskan, saling melayani, dan mencari cara untuk menyelesaikan yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Kepuasan pernikahan menurut (Olson & Fowers, 1993) menyatakan bahwa pernikahan yang memuaskan mencerminkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan pasangan, termasuk komunikasi, keintiman emosional, pengelolaan keuangan, hingga orientasi keagamaan. Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kesetaraan dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga. Penelitian (Karananeethi *et al.* 2024) menunjukkan bahwa pembagian tugas domestik yang adil dapat meningkatkan rasa dihargai pada pasangan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hubungan dan kepuasan pernikahan. Bagi perempuan, ketidaksetaraan dalam pembagian tugas sering menyebabkan beban ganda, yang mengurangi kepuasan pernikahan. (Inshani, 2025)

Hasil penelitian menurut (Sorokowski dkk., 2017) mengenai kepuasan pernikahan di seluruh dunia dengan menggunakan *Marriage and Relationship Quistionnaire* (MRQ) yang dikembangkan oleh Russel and Wells pada tahun 1993, hasil penelitian menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan tertinggi dengan skala 0,94 (Hongkong, Romania dan Canada)

sementara itu kepuasan pernikahan terendah dengan skala 0,74 (Kazakhstan). Sedangkan Indonesia berada di posisi 20 dari 33 negara dengan skala 0,91. Dapat disimpulkan bahwa Indonesia berada pada kategori normal dengan skala yang tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. (Veronika & Afdal, 2021)

Menurut hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ahmad Zuhdi & A. Muri Yusuf, 2022) yakni terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan, artinya jika kematangan emosi tinggi, maka kepuasan pernikahan juga tinggi dan jika kematangan emosi rendah, maka kepuasan pernikahan yang dimiliki akan rendah pula pada pasangan suami istri. Kemudian hasil dari penelitian lainnya mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal (Soulthana, Al Thuba & Firlia, 2023).

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh (Olson *et al.*, 2018). Mampu menjalani pernikahan dengan harmonis merupakan harapan setiap pasangan yang telah menikah dan menjadi indikator suatu keberhasilan menjalani rumah tangga. Kepuasan pernikahan merupakan keadaan mental yang tidak dicapai secara otomatis, tetapi membutuhkan upaya keberlanjutan dari pasangan untuk mewujudkannya, terutama di tahun-tahun awal pernikahan, karena pada tahap ini kepuasan perkawinan tidak stabil dan hubungan perkawinan terancam (Gorbanzadeh *et al.*, 2018). Mencapai kepuasan dalam pernikahan dapat dicapai ketika individu sebagai pasangan pernikahan dapat saling memahami keadaan masing-masing, terjalinnya komunikasi yang baik, terjadinya pemenuhan-pemenuhan kebutuhan dasar seperti keintiman dan kasih sayang suami istri dan tentu hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan pengelolaan emosi yang terjadi (Alifah Farha, 2023).

Berdasarkan fenomena yang dihasilkan pada saat wawancara dengan beberapa pasangan suami istri yang saling bekerja di Kabupaten

Bogor didapatkan 4 responden pasangan suami istri yang bekerja. Adapun hasil wawancara terhadap empat responden atau dua pasangan suami istri yang bekerja dalam *preliminary* adalah terdapat 2 dari 4 responden atau 1 pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan selama 9 tahun, sedangkan 2 pasangan lainnya berada dalam usia pernikahan 12 tahun, yang mengaku 2 pasangan ini rendah dalam hubungan pernikahannya. Pasangan pertama yang telah menikah selama 9 tahun, dengan masalah utama kurangnya kontrol emosi, menghadapi risiko konflik yang tinggi. Peningkatan frekuensi ledakan emosi sering menjadi indikator rendahnya kepuasan dan dapat merusak keintiman. Sementara itu, pasangan kedua yang menikah selama 12 tahun menunjukkan adanya tidak terbuka dalam komunikasi dari seorang istri jika ada masalah tertentu dan ketidakpuasan signifikan yang berakar pada ketidakseimbangan peran dan kurangnya kepekaan suami terhadap beban kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena tersebut mendukung adanya aspek peran dalam keluarga pada variabel kepuasan pernikahan.

Salah satu masalah terberat menurut mereka ialah peran ganda dan menyeimbangi antara bekerja dan mengurus rumah, sebagai istri yang mempunyai peran ganda, sangat terbebani dengan hal ini, karena bisa menimbulkan lelah yang berkali-kali lipat, tetapi meskipun mempunyai kesibukan masing-masing, seorang istri bisa mengurus rumah, anak sekaligus bekerja, karena seorang istri mengusahakan bisa menyempatkan waktunya kepada anak dan mengurus rumah, karena itulah kepekaan suami dan pembagian tugas rumah harus dibagi jika ada waktu luang. Perilaku-perilaku ini memperkuat bahwa ketidakpuasan dalam pernikahan bukan hanya ditentukan lamanya pernikahan, tetapi lebih kepada dinamika internal seperti kesetaraan dalam membagi peran.

Kemudian 2 dari 4 responden atau 1 pasangan suami istri yang menjalani pernikahan selama 9 tahun, menunjukkan komunikasi yang baik meskipun mereka sama-sama bekerja dan mempunyai kesibukan masing-masing, begitu pun dengan pembagian peran seperti mengurus anak dan

mengurus rumah. Pasangan suami istri ini menyatakan bahwa pembagian peran dan komunikasi mereka sudah sesuai, seperti komunikasi antar pribadi yang selalu dilakukan pada saat waktu luang. Tetapi istri yang memiliki emosi yang tidak bisa dikendalikan, atau mengontrol emosinya dikarenakan emosi yang mulai meledak seperti membanting pintu secara tiba-tiba karena faktor lelah karena kerjaan dan mengurus anak sekaligus rumah. Perilaku-perilaku ini memperkuat bahwa ketidakpuasan dalam pernikahan bukan hanya ditentukan oleh lamanya pernikahan, tetapi lebih kepada dinamika internal seperti kesetaraan peran, komunikasi dan kematangan dalam emosional atau bisa mengelola emosi secara baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya permasalahan pada aspek kontrol emosi pada kematangan emosional.

Adanya kematangan emosional menjadi salah satu aspek utama dalam mengelola emosi dan cara mengendalikan emosi. Menurut (Adhim, 2019) menyebutkan kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda. Kematangan emosi juga amat diperlukan dalam menumbuhkan kemesraan pernikahan maupun dalam mendidik anak, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap berlangsungnya kehidupan rumah tangga kelak dimana individu menginginkan pernikahan yang berhasil. Hasil penelitian (Firouzabadi *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa kualitas pernikahan yang baik di tandai oleh salah satu adanya kematangan emosi yang baik. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki pernikahan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada diantara keduanya. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik lebih siap menghadapi perbedaan yang ada dalam rumah tangga.

Selain itu, terdapat komunikasi interpersonal yang menjadi faktor lain dalam kepuasan pernikahan, pasangan suami istri saling membutuhkan komunikasi untuk menyelesaikan jika ada masalah atau hal yang harus dibicarakan. Menurut (Devito, 2019) mengungkapkan bahwa

komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan yang langsung.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan terdapat masalah komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang bekerja dengan usia menikah selama 12 tahun, mereka mengatakan adanya komunikasi yang tidak terbuka dari seorang istri, karena alasan istri yang memiliki sifat yang diam dan memilih dipendam sendiri jika ada masalah di pekerjaan, karena itu istri yang takut membebani pasangannya karena lelah bekerja sekaligus mendengarkan masalah pekerjaan istri. Selain itu istri tidak menceritakannya dan melupakan masalah itu sendiri tanpa bercerita atau komunikasikan kepada suami. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa 1 pasangan ini memiliki permasalahan dalam aspek keterbukaan pada komunikasi interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2022) menegaskan bahwa kematangan emosional berperan penting dalam membentuk pola komunikasi yang sehat antara suami dan istri. Individu yang matang secara emosional cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi, mampu mengungkapkan perasaan dengan jujur, tidak mudah tersinggung oleh perkataan atau tindakan pasangan. Sebaliknya, individu yang kurang matang secara emosional cenderung menutup diri, mudah tersinggung, dan sulit menerima kritik atau masukan dari pasangan. Hal ini dapat menimbulkan jarak emosional dan menurunkan tingkat kepuasan dalam pernikahan menimbulkan jarak emosional dan menurunkan tingkat kepuasan dalam pernikahan.

Selain itu, penelitian oleh (Pertwi, 2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat menjadi mediator antara kematangan emosional dan kepuasan pernikahan. Artinya, individu yang memiliki kematangan emosional yang baik cenderung mampu membangun komunikasi yang efektif dengan pasangan, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan dalam pernikahan. Sebaliknya, individu

yang kurang matang secara emosional cenderung mengalami hambatan dalam berkomunikasi, sehingga menurunkan tingkat kepuasan pernikahan.

Berdasarkan kajian empiris dan hasil data *preliminary* di atas, menunjukkan bahwa adanya masalah pada kepuasan pernikahan yang berhubungan dengan kematangan emosional dan komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang bekerja di Kabupaten Bogor. Selain itu peneliti tertarik melakukan kajian lebih dalam tentang kematangan emosional, komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja di Kabupaten Bogor. Kemudian peneliti juga berasumsi bahwa pasangan suami istri yang bekerja akan sulit mengendalikan emosinya dan tidak terbuka dalam hal komunikasi, disebabkan karena pasangan suami istri yang sama-sama bekerja sangat membutuhkan komunikasi yang baik antara suami dan istri dan juga kematangan dalam emosional untuk menjalin pernikahan yang baik dan saling terbuka. Dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di wilayah Kabupaten Bogor dengan subjek pasangan suami istri yang bekerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka dapat ditemukan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana deskripsi kematangan emosional, komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja?
2. Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosional dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja?
3. Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja?
4. Bagaimana pengaruh gabungan antara kematangan emosional dan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui deskripsi kematangan emosional, komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja.
2. Mengetahui hubungan antara kematangan emosional dengan kep pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja?
3. Mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja.
4. Mengetahui pengaruh kematangan emosional dan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian di dalam bidang psikologi khususnya dalam psikologi klinis yakni mengenai kematangan emosional dan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kematangan emosional dan komunikasi

interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja.

b. Bagi subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang bekerja sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan merepresentasikan dirinya mengenai kematangan emosional dan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja.